



Kerjasama Guru PAK dan Orangtua dalam Membentuk Karakter Siswa

Rully Meifel Mangalengkang^{1*}, Daniel C. Kambey², Netanel Kaunang³

^{1,2,3}Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

*e-mail: Mangalengkang@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 18 Desember 2020

Direvisi: 29 Desember 2020

Dipublikasikan: Januari 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4544102

Abstract:

The purpose of this study is to identify, analyze, and describe the cooperation between the Christian education teachers and the parents in building the students' character. This research is a descriptive qualitative research conducted at the Middle School 1, East Amurang in 2020. The data were collected through observation, interviews and documentary study. The results of the analysis and interpretation of the data indicated that: (1). The collaboration between the Christian education teachers and the parents of the students was not optimal; the cooperation that was built was only at school meetings, taking students' transcripts, and parents' summons when students violated school rules. The parents sometimes did not attend the meetings, even at times picking up students' transcripts was represented and there was no initiative to contact the Christian education teachers. (2). The supporting factor was the school, namely the teachers of other subjects, the principal and also the school committee who were engaged with the parents. As the inhibiting factor was that of the Christian education teachers themselves, as well as the parents of the students who did not care about the condition of the students. (3). The Christian education teachers in building the character of the students taught in the classroom, gave directions and motivation to the students, coordinated and cooperated with the parents in spite of suboptimality, carried out extracurricular activities and spiritual activities at the school. Meanwhile, the parents at home gave advice and reminded their children to participate in worship services.

Keywords: *Christian Education Teacher Cooperation, Parents, Students Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam prosesnya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam keberlangsungan hidup manusia.

Tidak bisa disangkal bahwa karakter merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki setiap peserta didik. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat serta pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa di masa yang akan datang.

Tanggung jawab antara guru PAK di sekolah dan orangtua di rumah saling berkaitan dan berpengaruh satu dengan yang lainnya serta pada akhirnya berdampak pada karakter siswa, oleh karena itu guru PAK di sekolah harus melakukan komunikasi dengan orang tua tidak hanya sebatas pada saat rapat yang di adakan di sekolah tapi juga melakukan kunjungan atau *home visit* agar terjalin kerjasama dalam pembentukan karakter siswa. Guru PAK dan orangtua harus bisa menjadi mitra kerja dalam bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP N 1 Amurang ada sebagian siswa yang memiliki karakter tidak baik. Ini begitu nampak ketika peneliti mengamati banyak siswa yang tidak menaati tata tertib sekolah, berpakaian tidak rapi, cara berbicara yang kurang sopan bahkan terkadang mengeluarkan kata-kata tidak senonoh, perundungan, banyaknya siswa-siswi yang tidak disiplin ketika proses belajar-mengajar, pun ada yang justru berkeliaran di luar halaman sekolah saat jam pelajaran berlangsung. Sikap atau perilaku yang tidak terpuji tersebut adalah dampak dari lemahnya kerjasama antara guru PAK dan orangtua dalam pembentukan karakter siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari Bahasa aslinya, Sansekerta, kata “guru” adalah gabungan dari kata gu dan ru. Gu artinya kegelapan, kejumudan atau kekelaman. Sedangkan ru artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi, guru adalah manusia yang “berjuang” terus menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan. Dia berusaha membebaskan manusia dari kebodohan yang membuat hidup mereka jauh dari ajaran Tuhan (Aziz, 2016).

Dapat diartikan juga guru adalah seseorang yang mengajar atau mendidik khususnya di sekolah (lembaga formal). Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.

Guru adalah orang yang pekerjaan atau mata pencahariannya mengajar atau mendidik. Guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing di lembaga formal (sekolah). Guru adalah orang dewasa yang bisa bertanggung jawab dalam memberi bimbingan dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan. Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya, baik individu maupun sosial.

Guru dalam sistem pendidikan bertugas mengantarkan peserta didik pada tujuan yang ditentukan (tujuan pendidikan, baik sekolah maupun nasional). Dalam paradigma Jawa guru sering diartikan sebagai orang yang harus “digugu dan ditiru”. “Digugu” dalam arti didengar semua perkataan dan ucapannya, sedangkan “ditiru” dalam arti diikuti atau dicontoh setiap tingkah laku dan perbuatannya. Dengan kata lain, perkataan dan perbuatan guru haruslah mencerminkan

perilaku layaknya contoh atau teladan serta figure panutan (Aminatul, 2015).

Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang berpusat pada Allah, suatu implikasi dalam interpretasi kasih Allah. Pendidikan Kristen menggunakan filsafat teistis yang berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan dan jelas berbeda dengan filsafat pendidikan sekuler. Adapun tujuan pendidikan Kristen menurut Gordon Brown adalah berhubungan dengan tujuan hidup orang Kristen bagi Tuhan dalam kemuliaan-Nya (Tung, 2013).

Robert W. Pazmino (dalam Sidjabat, 2008:28) mendefinisikan pendidikan Kristen sebagai

“usaha bersengaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, ketrampilan, dan tingkah laku yang mengupayakan perubahan, pembaruan dan reformasi pribadi, kelompok, bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus sehingga peserta didik hidup sesuai kehendak Allah sebagaimana dinyatakan Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus”.

Wermer C. Graendorf dalam Paulus Lilik Kristianto (2012), menjelaskan bahwa pendidikan Agama Kristen adalah suatu proses pengajaran yang menjadi inti kitab suci orang Kristen dan berpusat pada Tuhannya untuk menolong setiap orang dalam pertumbuhan dan pendewasaan diri mereka sesuai rencana Kristus dalam melayani sesama manusia khususnya para kelompok pelajar. selanjutnya bagi Khoe Yao Tung (2013), pendidikan Kristen berpusat pada dasar-dasar kekristenan dalam mengembangkan dan melatih mereka didalam penurutan kepada Kristus di semua bidang kehidupan mereka.

Dari pendapat-pendapat yang sudah dijelaskan di atas, Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu usaha yang disengaja dan sistematis yang menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan setiap peserta didik dengan pertolongan Roh Kudus agar mampu memahami dan menghayati kasih

Allah dalam pribadi Yesus Kristus. Dengan kata lain pendidikan agama Kristen adalah suatu pendidikan yang mengajarkan tentang pengajaran Yesus Kristus.

Pengertian Orangtua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orangtua adalah ayah dan ibu kandung. Ayah merupakan orangtua kandung laki-laki. Bapak juga merupakan sebutan dari orang tua kandung laki-laki. Selanjutnya, Ibu dalam KBBI diartikan sebagai seorang wanita yang telah melahirkan anak, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami, atau suatu panggilan yang lazim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum.

Dengan demikian orangtua adalah ayah yang juga biasa di sapa dengan papa dan ibu yang disapa mama oleh anak-anak, dalam satu keluarga yang telah disatukan dalam pernikahan sehingga terbentuklah satu rumah tangga (keluarga).

Orang tua adalah komponen dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang terikat dalam satu ikatan yang sah. Orangtua memiliki tanggungjawab untuk mengasuh, membimbing, dan mendidik, anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghentarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Kristianto, 2012).

Jadi orangtua sangatlah berperan penting dalam kehidupan seorang anak dari segala hal. Agar supaya kelak nanti anak pasti mengerti akan kehidupan sebagai masyarakat.

Orangtua merupakan wadah pendidikan pertama dan tempat terutama untuk pengembangan anak, terlebih khusus pendidikan dan perkembangan rohani anak, orangtua harus menjadi teladan bagi anak (Elisabet, 2009). Suatu keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yaitu, ayah ibu, dan anak sebagai keluarga inti. Dalam keluarga besar masih ada pribadi-pribadi lain seperti kakek, nenek, paman, dan lain-lain. Keluarga atau orang tua memiliki fungsi tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan saja, namun dalam bidang pendidikan orangtua merupakan sumber pendidikan terutama (Gunarsa, 2010).

Dari uraian penjelasan tentang pengertian dan tugas orangtua maka dapat

disimpulkan bahwa peran orangtua atas keberhasilan seorang anak sangatlah penting maka orang tua haruslah menjadi penopang yang baik bukan hanya di awal kehidupan anak tersebut tapi juga dalam setiap proses perkembangannya.

Pengertian siswa

Siswa merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu keberadaan siswa tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja, akan tetapi harus merupakan bagian dari kebermutuan dari lembaga pendidikan (sekolah), artinya bahwa dibutuhkan pengelolaan siswa yang bermutu sebagai bagian lembaga pendidikan itu sendiri, sehingga siswa itu dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, nasional dan kejiwaan siswa (Saifudin, 2014).

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Pada dasarnya "ia" adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa ada siswa, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena siswalah yang memenuhi kebutuhan yang ada pada siswa. siswalah yang belajar karena itu maka siswalah yang membutuhkan bimbingan (Hamalik, 2015).

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan yang baik pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Siswa merupakan istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang

berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pelajar adalah istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun pendidikan formal tingkat menengah.

Istilah murid biasanya digunakan untuk seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Dibawah bimbingan seorang atau beberapa guru. Dalam konteks keagamaan murid digunakan sebagai sebutan bagi seseorang yang mengikuti bimbingan seorang tokoh bijaksana.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini telah banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dari analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Dengan demikian metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bagaimana Kerjasama Guru PAK dan orangtua dalam Membentuk Karakter Siswa SMP N 1 Amurang

Wawancara yang dilakukan kepada Guru Mata Pelajaran Agama Kristen dan memperoleh jawaban seperti ini :

“kerjasama tentunya sangat diperlukan demi membentuk karakter siswa-siswi di sekolah ini. Sejauh ini saya telah berupaya melangsungkan kerjasama itu walaupun memang belum benar-benar efektif. Biasanya kerjasama itu saya lakukan ketika ada rapat-rapat orangtua bersama guru-guru tapi juga kerjasama lewat surat-menyurat ketika ada persoalan terkait siswa disekolah. Memang Pembentukan karakter siswa perlu perhatian secara khusus oleh guru PAK di sekolah tapi juga orang tua . Pembentukan karakter sangat berdampak pada proses kehidupan seorang siswa bahkan bisa menjadi penunjang kesuksesan. Karena itu harusnya masing-masing antara guru dan orang tua harus bisa mengambil peran aktif di masing-masing waktu bersama anak. Guru dan orang tua dapat bekerjasama memperhatikan dan membentuk karakter anak, karena ketika anak memiliki karakter yang baik maka ia bisa menjalani kehidupannya dengan baik pula, begitupun sebaliknya. Orangtua harus menghindari sikap cuek atau acuh ketika ada pertemuan dengan pihak sekolah, misalkan saat pengambilan hasil belajar ada orangtua yang bahkan tidak pernah datang dan hanya diwakilkan oleh oranglain untuk mengambil hasil belajar anak mereka.”

Kerjasama guru PAK dan orangtua dilakukan saat ada pertemuan/rapat yang diadakan oleh pihak sekolah. surat-menyurat yang dilakukan oleh guru kepada orangtua juga merupakan upaya guru dalam kerjasama dengan orangtua ketika siswa melakukan pelanggaran di sekolah. saat diadakan rapat bersama, guru membahas terkait masalah pembentukan karakter yang kemudian menjadi perhatian dan disetujui bersama kedua pihak. Kerjasama ini juga dilakukan ketika ada pengambilan hasil belajar oleh orangtua di sekolah, saat bersamaan guru memberitahu karakter siswa di sekolah.

2. Faktor – faktor pendukung dan penghambat Kerjasama Guru PAK dan

Orang Tua dalam Membentuk Karakter Siswa SMP N 1 Amurang Timur?

Upaya yang dilakukan guru PAK dan orangtua dalam pembentukan karakter siswa yakni guru melaksanakan ibadah rutin setiap hari jumat serta ibadah sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru melibatkan siswa dalam kegiatan positif seperti kegiatan PELSIS, guru menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah, guru menjadi teladan bagi siswa.

Saat siswa berada dilingkungan keluarga, orangtua melakukan upaya dengan mengajak anak untuk pergi ketempat ibadah, memberi nasehat, menegur anak ketika melakukan kesalahan.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat diatas, ada beberapa hal yang menjadi pembahasan antara lain :

1. Kerja sama guru PAK dan orangtua dalam pembentukan karakter siswa di SMP 1 Amurang Timur.

Berdasarkan dari data hasil penelitian dengan melakukan observas, wawancara dan studi dokumentasi bahwa Kerjasama yang dilakukan oleh Guru PAK dengan orangtua dalam membentuk karakter siswa , seorang guru PAK melakukan penilaian dalam belajar dengan memuat diraport sekolah yang akan diserahkan kepada orangtua, guru mengundang orangtua siswa dalam rapat yang diadakan di sekolah, membangun komunikasi dengan cara menghubungi orangtua ketika siswa melakukan kesalahan disekolah guru memberikan surat panggilan orangtua untuk menghadap guru dengan menyampaikan apa yang dilakukan oleh siswa.

Kerjasama orangtua dan guru PAK ketika membentuk karakter siswa biasanya orangtua datang hadir pada saat rapat, pada saat pengambilan hasil belajar ataupun pertemuan-pertemuan yang dijadwalkan dari sekolah. Terkadang dalam pertemuan-pertemuan itu juga orang tua tidak hadir dan hanya diwakilkan oleh orang lain. Teori mengemukakan bahwa kerjasama antara sekolah dengan orangtua siswa dapat dilakukan melalui beberapa bentuk,

diantaranya :Melalui organisasi BP3 (badan pembantu penyelegram pendidikan) komite sekolah, Melalui pertemuan misalnya dengan penyerahan siswa baru, wisuda, penyerahan rapor, dan pertemuan lain yang membicarakan perkembangan sekolah, Melalui ceramah ilmiah, bazar, malam tutup tahun, dan sebagainya.

Di dalam kerjasama antara Guru PAK dan orangtua ada pokok-pokok penting yang menjadi perhatian serta tanggungjawab bersama untuk kelangsungan kerjasama ini. Beberapa hal penting yang harus digarap dalam hubungan kerja sama antara sekolah dengan orangtua siswa antara lain: Bidang pendidikan mental, misalnya pengawasan terhadap siswa yang bolos, berbohong, tidak tertib, dan sebagainya. Bidang pengembangan bakat: apabila ada bakat yang tampak menonjol dilakukan musyawarah bagaimana pengembangannya. Bidang pengajaran, misalnya dalam mengawasi mengerjakan PR, tugas kelompok, kesulitan belajar, kelambatan berpikir, dan lain sebagainya. Pembinaan jasmani, misalnya penyakit yang diderita, kelainan, cacat salah satu (Mustari, 2015). Bagian-bagian penting seperti ini yang masih kurang diperhatikan serta tidak dimaksimalkan oleh guru PAK dan Orangtua siswa.

Seharusnya orangtua ikut bekerjasama dalam membentuk karakter siswa. Demi mewujudkan suatu proses pendidikan yang berkualitas maka harus ada hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga, hal ini sangat diperlukan agar anak mereka bisa melakukan pendidikan dan proses sosialisasi secara sempurna.

Melakukan kerjasama antara Guru PAK dan Orangtua itu bukanlah tanpa tujuan atau tanpa makna melainkan ada banyak hal yang positif yang pastinya berdampak baik pada pembentukan karakter siswa. Jika dilihat dari tujuan hubungan sekolah dan pihak keluarga (orang tua murid), menurut Leslie (indrafachrudi, 1994) merumuskan tujuan organisasi perkumpulan antara guru dan orang tua murid, adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengembangkan pengertian masyarakat (orang tua murid) tentang tujuan dan kegiatan

pendidikan di sekolah, (2) Untuk memperlihatkan bahwa rumah dan sekolah bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan anak di sekolah, (3) Untuk memberi fasilitas pertukaran informasi antara orangtua dan guru yang kemudian mempunyai dampak terhadap pemecahan pendidikan anak, (4) Perolehan opini masyarakat tentang sekolah di jadikan perencanaan untuk pertemuan dengan orangtua dalam rangka untuk kebutuhan murid-murid, dan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat kerjasama Guru PAK dan orangtua dalam pembentukan karakter siswa di SMP N 1 Amurang Timur.

Dari hasil data wawancara, observasi dan studi dokumentasi peneliti menemukan sebagai faktor pendukung ialah pengertian dari guru-guru lain yang menghubungi orangtua siswa ketika siswa melakukan pelanggaran, ada juga kontribusi orangtua dalam memberikan masukan atau pendapat kepada pihak sekolah atau Guru PAK. Selain itu adanya kegiatan-kegiatan kerohanian ataupun kegiatan positif merupakan bagian dari faktor yang mendukung terhadap kerjasama antara guru PAK dan Orangtua siswa demi pembentukan karakter siswa.

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa datang dari orangtua dan guru itu sendiri. Kalau untuk guru PAK kendala yang biasa ditemukan adalah dari diri sendiri yang hanya sibuk dengan urusan pribadinya sehingga kurang melakukan komunikasi secara langsung dengan orangtua, kemudian tentang masalah atau pelanggaran dibuat siswa disekolah guru PAK hanya membuat surat panggilan orangtua tanpa mengetahui surat itu sampai ditangan orangtua atau tidak, guru tidak menghubungi langsung kepada orangtua.

Untuk orangtua kurangnya melibatkan diri dalam rapat disekolah bersama komite sekolah atau rapat-rapat lainnya. Kurangnya komunikasi orangtua dengan guru PAK sehingga komunikasinya kurang efektif, orangtua hanya sibuk dengan pekerjaan dan mengabaikan tanggungjawabnya ketika ada

undangan untuk hadir disekolah, orangtua terkadang tidak hadir dan orang lain yang menggantikannya.

Seharusnya masing-masing lembaga pendidikan formal yang didalamnya Guru PAK dan pendidikan nonformal yaitu didalamnya orangtua tahu dan menjalankan tanggungjawabnya masing-masing dalam pembentuk karakter ini.

Guru PAK adalah gembala bagi murid-muridnya (Tung, 2016), sebagaimana seorang gembala maka guru PAK harus selalu siap sedia bertanggungjawab memperhatikan dan memastikan siswa-siswanya mengalami pembentuk karakter yang baik, dan itu artinya tugas itu tidak boleh berhenti hanya pada saat pemberian materi di dalam kelas tapi juga menyediakan waktu dan peduli terhadap gembalaan-gembalaannya saat diluar kelas bahkan harusnya pintar membagi waktu untuk mengkomunikasikan tiap proses pembentuk ataupun perkembangan karakter dengan orang tua masing-masing siswanya.

Tugas untuk mendidik bahkan membentuk karakter siswa adalah juga bagian dari tanggung jawab orangtua, dan hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Elisabet (2009) bahwa, orangtua adalah wadah pendidikan pertama dan tempat terutama untuk pengembangan anak. Jika demikian orangtua harus memiliki peran aktif dalam setiap proses perkembangan pendidikan anak. Sibuk-sibuknya pekerjaan orangtua, haruslah orangtua itu tetap memiliki kesadaran untuk bertanggungjawab bagi pembentuk karakter anak, seorang anak memiliki waktu paling besar ketika ada dilingkungan keluarga dibandingkan waktu saat ada di sekolah maka dari itu peran orangtua sangat dibutuhkan.

3. Upaya yang dilakukan guru PAK dan Orang Tua dalam rangka Membentuk Karakter Siswa SMP N 1 Amurang Timur.

Berdasarkan data hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif, Upaya yang dilakukan oleh guru PAK dalam pembentukan karakter siswa di sekolah yaitu melakukan koordinasi serta bekerjasama

dengan orangtua walau tidak maksimal, melakukan kegiatan ekstrakurikuler, memberi hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, upaya terprogram yang dilakukan guru PAK juga yaitu dengan ibadah tiap hari jumat dan sebelum KBM berlangsung, tetapi terkadang juga guru PAK ketika datang di sekolah terlambat, disaat guru tidak masuk kelas ada tugas mencatat yang diberikan guru. Seringkali upaya yang dilakukan orangtua di rumah memberikan nasihat teguran ketika siswa melakukan kesalahan, mengingatkan untuk pergi ketempat ibadah, tapi juga ada orangtua yang kurang memberikan keteladanan kepada anak-anaknya baik itu ucapan maupun tindakan mereka.

KESIMPULAN

1. Kerjasama guru pendidikan Agama Kristen dan orangtua dalam pembentuk karakter belum maksimal. Hal ini terlihat dari Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara maka peneliti melihat kerjasama guru pendidikan Agama Kristen dan orangtua siswa telah dilakukan melalui pertemuan-pertemuan saat rapat bersama, saat pengambilan hasil belajar, menghubungi orangtua siswa ketika ada siswa yang bermasalah walaupun masih belum maksimal.
2. Faktor pendukung kerjasama guru pendidikan Agama Kristen dan orangtua dalam pembentuk karakter siswa ialah dukungan dari guru-guru lain dalam proses pembentuk karakter siswa, ada juga orangtua-orangtua siswa yang memiliki pengertian untuk berkontribusi memberikan masukan-masukan untuk pembentuk karakter. Selain itu kegiatan-kegiatan kerohanian adalah faktor pendukung dalam kerjasama ini. sedangkan faktor yang menghambat kerjasama guru pendidikan Agama Kristen dan orangtua dalam pembentuk karakter siswa yaitu, guru PAK terlalu sibuk dengan urusan pribadinya sehingga tidak melakukan komunikasi yang efektif dengan orangtua

- siswa, faktor penghambat juga dari orangtua yang tidak melibatkan diri dalam rapat yang diadakan, ada orangtua yang tidak mengambil langsung hasil belajar siswa melainkan hanya diwakili orang lain, orangtua juga terkadang sibuk dengan pekerjaannya dan mengabaikan tugas pembentukan karakter saat dirumah.
3. Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa di sekolah yaitu melakukan koordinasi serta bekerjasama dengan orangtua meskipun belum maksimal, melakukan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kerohanian di sekolah. Sedangkan upaya yang dilakukan orangtua dirumah yaitu, memberikan nasihat dan teguran ketika anak melakukan kesalahan, mengingatkan untuk pergi ketempat ibadah

DAFTAR PUSTAKA

- Elisabeth. (2009). *Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini*, (Bandung: Bina Media Informasi).
- Hamka Abdul Aziz. (2016). *Karakter Guru Profesional, Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Amp Pres Mawardi Prima).
- Junihot Simanjuntak. (2013). *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: ANDI).
- Khoe Yao Tung. (2016). *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*, (Yogyakarta : ANDI)
- Khoe Yao Tung. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta : ANDI).
- Muhamad Mustari. (2015). *Manajemen Pendidikan*, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta)
- Omer Hamalik. (2015). *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Singgih D. Gunarsa. (2010). *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia).
- Saifudidin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*,(Yogyakarta: Budi Utama).
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kombinasi I (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta).
- Zahroh Aminatul. (2015). *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2015).
- Paulus Lilik Kristianto. (2012). *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: ANDI,)